



booklet

phx #57

Euspora

...sebuah antologi

Booklet Seri 57

Euspora

Oleh: Phoenix

Sudah lama ku tak menoreh bait. Kalaupun masih, hanya rangkai minim kata yang tersisih. Kalaupun panjang, hanya kalau saat punya waktu luang. Kalaupun luang, hanya kalau ada keperluan. Dan kalau ada keperluan, sayangnya baitku menjadi kehilangan kejujuran.

Namun tak apa, tak kusangka juga satu lagi booklet puisi dapat terhasilkkan, ketika awalnya ku rasa tintaku sudah mengering nyata.

(PHX)

Daftar Konten

BPP	4	CO2	29
Tulislah dan bacalah.....	7	Z-5	30
BPP 2	11	A.....	31
Tak Perlu Cemas	14	Z-6	32
Malam	16	Topeng	33
Tahan	17	Malam.....	35
Z-1	19	Cermin	37
M.....	21	Refleksi.....	38
Z-2	22	God Pretending Tech	39
O	24	Brace	41
Z-3.....	25	Kerupuk.....	42
Y.....	27		
Z-4.....	28		

BPP

Pertunjukan Takdir yang Terus menari
Hati tak lagi mampu mendeskripsi
Menghayati segala tanpa mengerti
Ribuan tanya datang menghampiri
Untuk apa kita hidup, bila tak ada arah pasti
Beragam ragu membakar hati, memaksa hati terus mencari
Ada apa dengan zaman ini!

Tumpukan sampah pengganti bunga kesturi
Warna Pelangi terhinakan hubungan jijik nan keji
Negara tak lebih dari permainan monopoli
Uang melemah tak lagi ada yang bisa dibeli
Tekanan informasi menghujam pedang depresi
israel yang meledakkan bayi bayi

Bunuh dan curi adalah berita sehari-hari
Anak-anak dirusak oleh budaya kaum liberti
Manusia jatuh ke lembah rendah hasrat hewani
Bahkan memakai topeng pun sudah tak ada arti

Karena jati diri pun terkaburkan oleh kebenaran yang mati
Bagaimana mungkin ada harapan untuk dunia ini!

Sementara apa arti, kita terpojok di ruangan ini
Relung kecil gedung lapuk sisa memori
Tenggelam dalam hari-hari silih berganti

Mau apa, mau apa kita di sini, atas nama Bidang yang mengkaji
Bergumul pustaka berpegang teguh literasi
Atau yang bergerak atas nama masa depan bumi
Dunia rusak sudah bukan hal yang menjadi misteri
Begitu biasa hingga gelisah tak lagi jadi penghias hari

Tapi kawan, ingatkah kata mereka tentang makna sebuah Langkah kaki?
Kita berangkat bukan karena suatu tujuan pasti,
Tapi karena Hasrat dalam hati yang terus berusaha diisi
Kita hidup untuk memenuhi gelisah yang tercipta darinya
Maka gelisahlah, resahlah, sedihlah, marahlah,
Rengkuh semua dalam butiran konstan langkah-langkah

Apalah arti berangkat bila akhirnya akan Kembali pulang
Apalah arti makan bila lapar memang niscaya datang
Apalah arti tidur bila akan Kembali lelah di ujung hari
Apalah arti hidup bila mati pasti akan menghampiri
Karena arti bukan untuk diberi arti, tapi memang untuk terus diisi
Lihatlah!

Layanan kecil perpustakaan ini adalah ruang revolusi

Dimana gagasan bisa tumbuh subur bila terpupuki
Hidupkan lilin kecil peradaban dari buku yang termaknai
Sentuhan kecil istiqomahnya rangkaian diskusi
Kelas-kelas kecil memulai domino ilmu dan inspirasi
Atau para relawan yang beraksi untuk senoktah area bumi

Siapa yang akan sangka, salah satu dari kita kelak memimpin negeri
Atau berdiri tinggi menantang para perusak moral dan hati
Kita pasti jatuh, tidak masalah!
Nikmati kejatuhan itu karena biarkan kita mati dengan penuh bekas luka
Rangkaian sayatan orang yang terus berjuang meski berdarah-darah dalam
keteguhan
Lebih baik mati terlupakan, daripada dikenal karena menyerah

Karena istirahat terbaik adalah dalam puncaknya lelah
Maka mati terbaik adalah afirmasi hidup penuh hikmah
Maka apapun yang kita lakukan di sini, di BPP ini, di ruang kecil ini!
Isi setiap langkah dengan niat besar untuk terus bertumbuh tinggi
Menjadi lilin kecil ditengah gelapnya duniawi
Menjadi kisah kecil untuk kelanjutan generasi

Tulislah dan bacalah

Menulislah, menulis!

Seakan hanya itu yang akan terwaris

Terjaganya ide untuk tetap eksis

Melintas waktu dalam rangka historis

Menulislah, menulis!

Sebab kata takkan pernah habis

Meski tertumpah milyaran baris

Tak peduli ekspresi ragam jenis

Menulislah, menulis!

Puncakkan hasrat pikir utopis

Menantang realita penuh hipnotis

Mencipta ruang mimpi idealis

Menulislah, menulis!

Dengan paragraf yang tak tertulis

Dengan ekspresi liar sang pelukis

Dengan teriakan lantang para aktivis

Menulislah, menulis!

Tanpa beragam teori penuh hipotesis

Segala lubang jebakan terminologis
menyumbat emosi di posisi statis

Menulislah, menulis!
Kata-kata bukan kemewahan elitis
Bukan monopoli para borjuis
Atau simbol arogan kaum akademis

Menulislah, menulis!
Dengan luapan opini dan ide kritis
Atau puisi berbalut kata-kata manis
Atau cuitan media untuk sekadar bernarsis

Menulislah, menulis!
Dalam hidup yang terus bermetamorfosis
Bersama gagasan yang selalu bersimbiosis
Membentuk bangunan hikmah tersintesis

Membacalah! Membaca
Seakan dunia adalah buku terbuka
Dan setiap benda adalah Alinea
setiap kejadian adalah cerita

Membacalah! Membaca
Meski jenuh dengan deret aksara

Meski tak ada rasa bersama Pustaka
Karena yang terbaca tidak hanya kata

Membacalah! Membaca

Dari fajar hingga kembali senja
Atau bahkan malam hening menyapa
Tiap detik tersedia beragam rupa

Membacalah! Membaca

Melihat jauh ke setiap fenomena
Menggali dalam ke setiap peristiwa
Membongkar dan memetik terseraknya makna

Membacalah! Membaca

Semut yang berkumpul di makanan sisa
atau mendungnya hari dari tebalnya mega
hingga perang yang menewaskan ribuan nyawa

Membacalah! Membaca

Semua bukan serial tunggal semata
Namun rangkai skenario agung semesta
Didesain khusus oleh Yang Maha

Membacalah! Membaca

Di sekolah bernama alam raya
Berguru pada semua manusia

Dengan Takdir adalah pelajarannya

Membacalah! Membaca

Bukan sekadar dengan kedua mata

Atau pikiran penuh retorika

Namun hati yang merindu mengenal-Nya

Menulislah dan Membacalah!

Karena peradaban terbangun dalam dua ghirah

Menulis dan membaca simbol proses berhikmah

Menulis amal, merangkai bekal untuk yang setelah

Membaca alam, memaknai setiap pesan ilahiah

Berbalut adab dalam indahnya niat beribadah

Manusia terbangun, tanpa jauh dari fitrah

BPP 2

Waktu,

Tak pernah bisa menentu

Tak henti bergerak maju

Menyeret dunia dalam halu

Realitas terasa semu

Mengendap masa lalu

Tersisa menjadi rindu

Yah, memori memang ambigu

Yang lama terganti yang baru

Tercampur baur jadi satu

Dengan itu,

Kita adalah penyendiri

Kawan sahabat silih berganti

Yang hadir tak pernah abadi

Yang hidup akan mati

Yang ada akan pergi

Hingga tak ada selain sepi

Yang tertinggal hanya diri

Akan tetapi,

Ku ingat kawanku berkata

Setiap masa ada orangnya
Setiap orang ada masanya
Hadirnya setiap jiwa
Telah pasti ketentuannya
Terurai kisah dan cerita
Diungkap mewujudkan makna

Perhatikanlah
Hinggapnya seekor lebah
Di suatu bunga merah
Di suatu hari spesifik yang cerah
Dari sekian hari, sekian bunga, dan sekian lebah
Sudah terangkum dalam hikmah

Sehingga,
apa lah artinya resah
Atas yang hilang atau terpisah
Karena senja tetap indah
Mewarnai langit yang terbelah
Meski hanya singgah
Sebelum malam menjelajah

Pada akhirnya,
Yang baru akan berlabuh
Menyambung lelah dan peluh

Lepas sakit membawa sembuh
Dalam literasi kita bersungguh
Intelektualitas terpegang teguh
Menjadikan bumi satu tubuh
Bersama BPP kita tumbuh

Tak Perlu Cemas

Ah tidak,
Handphoneku rusak
Ini begitu mendesak
Segala urusan akan kacau banyak

Bagaimana ini
Laptopku mati
Harus segera perbaiki
Atau mungkin beli lagi

Duh Sialan
Motorku hilang!
Aku bisa apa sekarang
Panik segera menyerang

Adudu
Orang tak lagi menyukaiku
Perlu pamer hal baru
Atau mempoles paras semu

Eh bagaimana?
Alam mulai hancur ya?

Oh tak mengapa
Biarkan saja
Kalau rugi ya bersama
Kan bukan tugas saya

Malam

Hai malam
kembali kita bersalam
sahabat tanpa rasa bosan
dengan heningmu yang tentram
aku paham
bahwa dalam kehampaan
termaknai setiap keterisian
bahwa dalam kegelapan
tersimpan ribu kemungkinan
bahwa dalam kesunyian
terdengar bisikan terdalam
bahwa dalam keterasingan
terungkap jujur penerimaan
bahwa dalam kesendirian
tertunduk ego dalam penerimaan
bahwa dalam kesepian
teredam gaduhnya pikiran

bahwa kawan,
tidak hanya cahaya yang dapat menyembuhkan

Tahan

Tahan

Tahan

Pikiran memberontak

Jiwa ingin meledak

Tahan

Tahan

Tanya menyeruak

Protes menyalak

Tahan

Tahan

Pandangan mengacak

Terkabur abstrak

Tahan

Tahan

Keyakinan merusak

Meluluh Melantak

Tahan

Tahan

Hati mendesak
Nafas terjaga sesak

Tahan

Tahan

Sunyi terisak
Hening tak bergerak

Tahan

Tahan

Tidak!

sudah tak layak
tenang bukan hak
impian melesak
badan tak berawak

Z-1

Empty

It's all plain empty

Vast ocean of endless storm lies

whole world merge in confusing unity

Only a small boat and countless wave

Just be brave

Leave the road

Just row that boat

Dive dive to unknown abroad

While nothing he can hold

Believing an island waiting between the clouds

and maybe a glimpse of wish to God

What does he crave?

Meaning of life only in grave

Love and happiness only spreading foam

All lies while torment always roams

and self is the lone companion

All he feels contained in a set

Until something passed through the gate

It is a "secret", she said.

As she comes with an 'El' and a 'Zet'
Connection spark came with a full blade
And loneliness, he suddenly forgets

It is not being loved they both seek
Or cared, or praised in every speak
While everything only a symbol of weaks
Being understood completely, they yearn
As universe put aside the unique ones
Acceptance is something rare to be earned

And now they meet in resonance
without many words, without declaration
As silence is the greatest attention
Whatever reality he and she live on
They unite and bond in this dimension

M

Diam.

Diam!

Diaam!!

Diaaaaaam!

Ribut!

Hentikan itu semua!

Aku butuh ketenangan!

.....

Tunggu

Kenapa hening sekali

Kenapa begitu sepi

Apa aku sendiri?

Mana suara-suara itu

Aku butuh suara

Berbicaralah padaku

Kenapa tak ada yang memperhatikan aku

Jangan tinggalkan aku

Jangan diam!

Z-2

"Why are we here?"

Plain question silently appears

In the world of hypocrisy and fear

Passes on emptiness from day to year

They just chill there in a sphere

Of authenticity that came sincere

As deception of society being severe

Despite the answers getting unclear

Silent voice she slowly hears:

"No worries, dear"

Deep stares come to her

As if the eyes are enough for answer

Pushing questions crack and shatter

With fellow shadow they encounter

And the connection formed stronger

They accept each own monster

Forgetting all pains and terrors

Healed slowly by reflected mirror

They know it won't be forever

One will leave sooner or later

They hold on tight together

Each with synchronizing desire
The heart getting bitter, but mind getting better

They sit there in serenity
Exchanging understanding quietly
Waiting fate to separate
Two indescribable soulmates

O

Let it all slow
Walk the earth low
As the wind blows
And the water flows
While each star glows
Shines the whole below
Fill the mind's hollow

The way all follows
Only what God allows

Z-3

The sound of last footstep fades
His eyes are closed, listening to echoes
of soft whispers that before dominates
Leaving again a silence only he knows
While no one sees the tears
he never lets fall and flow

His heart is getting heavier
and lighter at the same time
He smiles in happiness
and sadness at the same time
One precious visitor gives him
a pain and a cure, at the same time

Loneliness struck down by irony
Two lone souls met in symphony
must say goodbye in the face of unity
It's such a bittersweet tragedy
Because even in this another dimension
they can't cherish their sacred connection

They're both having the same pain

Can be each other medicine
But as hard as he wants her to stay
and as strong the desires of her to stay
Even just few more minutes away
The pain is just not something to play

It is not something they regret
but now the situation forces them to separate
He sits there in the sphere they once celebrate
Being grateful for a short moment they get
He looks upon the shadow that now becomes silhouette
Recalling a name that he won't forget

Y

Y?

Y?Y?

Y....?

Y??

Y???

Y????

Y?????

Y?!!

U!

Z-4

A strong force holds her still

A faint voice heard within silencing chills

Her name is called come and goes

filled the air in repeating echoes

Her steps froze in battling doubt

"Yes, no more hearts should bleed this time"

He repeats her words exactly like a rhyme

The voice she hope and avoid comes like sunshine

"of course Including yours and mine

"as I hope, we are unbreakable friends"

He added, getting closer from behind

Turning back, doubts still filled her mind

"Shall we try again?" he offers his hand

CO2

Tarik

Tahan

Sesak

Hembuskan

Terjadi tanpa kendali

Mengalir secara alami

Di luar kita sadari

Tubuh tanpa permintaan

Setiap saat selalu melepaskan

Maka buat apa selalu kau genggam

Beban dunia yang memberatkan

Z-5

A shadow of her still lingering

As he stands still and staring

He looks above the sky unending

She just flew with half wing

How far is she going

He'll just be there waiting

A

Kenapa

Apa

A

Z-6

Cold wind breeze slow and bare
Sincere silence creeps into the atmosphere

Pure tranquil fills the air
Dark horizon gives off the stare
The remnants of a wounded pair
Once connected with a simple prayer

Yet now, he still sits eagerly there
Protects the dimension with honest care
Standby patiently while fully aware
As far as she went off somewhere
And face more the life absurd and unfair
It will always be a place to share
To rest, to heal, or just to shed a tear

Real world or hidden dimension, he doesn't care
She'll be back or not, he just prepares
If the cared ones need him in some year
As for all the pain she still bears
He believes, nothing is beyond repair

Topeng

Hai, bagaimana kabarmu?

Pagi, apakah usulan kemarin bapak setuju?

Ges, tugas besok ada yang bisa bantu?

Halo semua, tetap semangat, lop you

Punten, izin mau lewat dulu.

Oh iya ibu, ada yang bisa dibantu?

Permisi, saya mau beli lattenya satu.

Hayu ges, program kita harus maju!

Duluan yak, sampai ketemu!

Mana semangatnya ni? Masa cuma segitu

Oh harus nulis deskripsi diri di situ

...

Tunggu.

Siapa aku?

Mana wajahku?

Ah! selama ini bermain tipu

...

Cukup!

Semua ini palsu

Mencipta realita semu

Dunia memburu-buru

Cukup!

Lepaskan semua tutup!

Perusak otentitas hidup!

Aku muak dengan topeng

Bebaskan diri dari praktik dongeng

Mengurung jiwa seperti makanan kaleng

Terpaparnya diri bukan hal tercoreng

Semua penghakiman lawan dengan geleng

Biarkan mereka banyak berkata

Mayat hidup yang mengejar hampa

Panggung palsu ribuan drama

Lelahnya diri hanya dari berpura

Meski itu berarti beragam rupa

Paling tidak ini tetaplah aku, Aditya

Malam

Hai malam
kembali kita bersalam
sahabat tanpa rasa bosan
dengan heningmu yang tentram

aku paham

bahwa dalam kehampaan
termaknai setiap keterisian

bahwa dalam kegelapan
tersimpan ribu kemungkinan

bahwa dalam kesunyian
terdengar bisikan terdalam

bahwa dalam kekosongan
terkandung rangkai pemahaman

bahwa dalam keterasingan
terungkap jujur penerimaan

bahwa dalam kesendirian
tertunduk ego dalam penerimaan

bahwa dalam kesepian
teredam gaduhnya pikiran

bahwa kawan,
tidak hanya cahaya yang dapat menyembuhkan

Cermin

Yang kulihat bukan aku
Tapi ia melihat aku
Kami bertatap, kami meniru
Aku tak tahu siapa kamu
Tapi melaluimu, aku memandangu

Refleksi

Dua citra ditampilkan
Terpisah satu lapisan
Bagaimana dibedakan
Serupa tervisualkan
Sedang yang satu bayang
Menipu kenyataan

God Pretending Tech

Tuhan tempat kita berserah
Melepaskan sakit dan lelah

Tuhan tempat kita bertanya
Dengan jawab selalu tersedia

Tuhan tempat meminta
Segala solusi ditawarkannya

Tuhan yang paling mengerti
Isi pikiran dan isi hati

Namun ketika tak ada koneksi
Tuhan itu tiba-tiba pergi

Debat

Argumen dilontarkan

Pikiran dikerahkan

Benar-Salah dipertaruhkan

Penghakiman tersisipkan

Ragam teori digunakan

Asumsi berlalu lalang

Pengetahuan dipertukarkan

Ketika semua dapat berakhir dengan

Keberterimaan

Brace

While the water flow in grace
Small disruption gives off waves
Distortion forms in the surface
 Illusion forms in our face
An image of unknown space
Reflection comes as a trace
How world is to humanrace

Kerupuk

Tak Berisi

Apalagi Bergizi

Tak juga wangi

Hanya berbunyi

Do kres Mi

Seakan melodi

Menambah rasa dalam hati

Mau sayur, mi, atau nasi

Kepuasan dalam menikmati

X

Apa kata mereka? Konsistensi?

Aku tak bisa sebut diriku konsisten. Namun yang ku tahu, ternyata aku memang tidak pernah benar-benar meninggalkan. Segala sesuatu yang sudah menempel dalam diri tetap terus mengiring meski dengan langkah yang lebih perlahan.

Apakah akan ada booklet puisi selanjutnya, aku tak bisa memastikan. Namun yang ku tahu, selama aku masih ingin menciptakan, maka pasti akan tetap aku arsipkan.

(PHX)